

ANALISIS STRUKTUR CERITA RAKYAT DITINJAU DENGAN PERSPEKTIF JASON DAN SEGAL SERTA NILAI PENDIDIKAN DALAM BUKU TUTUR DAERAH SUMBAWA BARAT

Faridah¹, Mahsun², Johan Mahyudi²

¹ Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Indonesia

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

Email: farzain73@gmail.com, mahsunirn@gmail.com, mahyudi@unram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur cerita rakyat ditinjau dengan perspektif Jason dan Segal serta nilai pendidikan dalam buku Tutar Daerah Sumbawa Barat yang didokumentasikan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2018. Tutar Daerah Sumbawa Barat yang digunakan dalam penelitian yakni: (1) Batu Liangongo, (2) Batu Dopa, (3) Santoana, (4) Balang Kitab Ode, (5) Jompong Motong, (6) Unter Nore, (7) Jompong Suar, (8) Kaki Aca, dan (9) Batu Rea. Pendeskripsian struktur cerita rakyat meliputi: the level of wording, the level of poetic texture, the level of naratif, dan the level of meaning. Melalui tingkatan makna (the level of meaning) dapat dijaring nilai-nilai pendidikan berupa nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai sosiokultural, dan nilai kearifan lokal. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitik yaitu analisis data dengan cara memberi pemaparan dan penggambaran data dalam bentuk uraian yang diperoleh dari kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada satu sasaran (subjek), yaitu buku Tutar Daerah Sumbawa Barat. Data kemudian dianalisis dengan pendekatan struktural dan mengikuti model analisis Huberman dan Miles yang terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat dalam buku Tutar Daerah Sumbawa Barat secara umum memiliki empat tingkatan stuktur cerita yang dimulai dari tingkatan kata, tingkatan tekstur puitik, tingkatan naratif (jalanan alur atau plot), dan tingkatan makna. Keempat tingkatan struktur tersebut membentuk sebuah alur dan memiliki peran penting dalam pemaknaan yang berbeda dengan cerita rakyat dari daerah lain serta sesuai dengan ciri khas daerah Sumbawa Barat itu sendiri yang layak dinikmati, menarik, dan mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, penjaringan melalui tingkatan makna ditemukan nilai pendidikan yang sangat bervariasi. Nilai pendidikan yang terdapat dalam kesembilan cerita tersebut antara lain nilai religius, nilai moral, nilai sosiokultural dan nilai kearifan lokal. Struktur dan nilai pendidikan dalam cerita rakyat Sumbawa Barat tersebut dapat memperkaya khazanah pengetahuan serta dijadikan rekomendasi kajian cerita rakyat dalam dunia pendidikan maupun masyarakat secara umum

Kata kunci: analisis struktural; nilai pendidikan; tutur daerah; Sumbawa Barat; deskriptif analitik; library research.

Abstract

This study aims to describe the structure of folklore in terms of Jason and Segal's perspective as well as the educational value in the West Sumbawa Regional Speech book which was documented by the West Sumbawa Regency Archives and Library Office 2018. The West Sumbawa Regional Speech used in the study are: (1) Batu Liangongo, (2) Batu Dopa, (3) Santoana, (4) Balang Kitab Ode, (5) Jompang Motong, (6) Unter Nore, (7) Jompong Suar, (8) Kaki Aca, and (9) Batu Rea. The description of the structure of folklore includes: the level of wording, the level of poetic texture, the level of narrative, and the level of meaning. Through the level of meaning, educational values can be obtained in the form of religious education values, moral education values, sociocultural values, and local wisdom values. This research is a type of qualitative research with analytical descriptive nature, namely data analysis by giving exposure and describing data in the form of descriptions obtained from the depth of appreciation of the interactions between concepts that are being studied empirically. Data was collected through library research which focused on one target (subject), namely the West Sumbawa Regional Speech book. The data were then analyzed with a structural approach and followed the Huberman and Miles analysis model which consisted of four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, conclusion and verification of research results. The results showed that the folklore in the Tutur Daerah Sumbawa Barat book generally has four levels of story structure starting from the word level, the poetic texture level, the narrative level (woven plot or plot), and the meaning level. The four levels of structure form a plot and have an important role in different meanings from folklore from other regions and in accordance with the characteristics of the West Sumbawa region itself which is worthy of being enjoyed, interesting, and easily understood by readers. In addition, screening through the levels of meaning found educational values that vary greatly. The educational values contained in the nine stories include religious values, moral values, sociocultural values and local wisdom values. The structure and value of education in the folklore of West Sumbawa can enrich the treasures of knowledge and be used as a recommendation for the study of folklore in the world of education and society in general.

Keywords: structural analysis; educational value; regional speech; West Sumbawa; descriptive analytics; library research.

Pendahuluan

Di dalam khazanah kesusastraan Indonesia terdapat dua penggolongan besar sastra, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut) sedangkan sastra tulis adalah sastra yang menggunakan media tulisan atau literal (Gusnetti & Isnanda, 2015).

Sastra lisan maupun tulisan mempunyai peranan penting dalam perkembangan kesusastraan Indonesia. Pada hakikatnya sastra lisan maupun tulisan mempunyai akar

yang berkaitan erat dengan sejarah bangsa Indonesia, baik aspek sosio-kultural, moral, religi, hingga aspek politik. Ada sebagian sastra lisan di Indonesia yang telah hilang karena tidak sempat didokumentasikan, padahal wacana lisan memuat sistem kognitif masyarakat, sumber identitas, sarana ekspresi, sistem religi, kepercayaan, pembentukan dan peneguhan adat-istiadat dan sejarah, hukum, pengobatan, dan kearifan lokal dalam komunitas, serta lingkungannya (Isnanda, 2015).

Salah satu sastra lisan dalam khasanah kesusastraan Indonesia adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan tradisi leluhur untuk menyampaikan pesan moral yang sangat tinggi nilainya. Cerita rakyat yang kaya akan nilai-nilai moral dan kearifan lokal, bisa dijadikan sarana komunikasi untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan tentang kehidupan kepada masyarakat (Ardian, 2017). Cerita rakyat suatu daerah merupakan salah satu warisan budaya masa lampau, masih dibutuhkan, berguna pada masa kini dan masa yang akan datang. Cerita rakyat suatu daerah merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang harus digali dan dikaji agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berguna bagi kehidupan masyarakat sebagai kekayaan budaya (Syaputra, Sariyatun, & Ardianto, 2020).

Berbagai nilai tersebut terdapat dalam cerita rakyat Daerah Sumbawa Barat yang terceritakan tanpa ada pakem atau pola sehingga menjadi tata nilai tanpa kontrol, tanpa dokumentasi dan berstandar pola didik yang dalam bahasa Samawa disebut dengan *batuter*. Budaya *batuter* dapat diartikan sebagai kegiatan mendongeng atau bercerita. Perkembangan tradisi lisan yang tidak secepat perkembangan tradisi tulisan, membuat budaya *batuter* di Kabupaten Sumbawa Barat ikut mengalami perubahan, terutama pada era modern seperti saat ini. Perkembangan teknologi yang begitu pesat bahkan nyaris membuat masyarakat meninggalkan tradisi lisan, terutama budaya *batuter* (Primadata & Biroli, 2020).

Oleh karenanya, Perpustakaan Kabupaten Sumbawa Barat sebagai lembaga pemerintah yang concern terhadap pelestarian karya daerah terdorong untuk mengumpulkan kembali karya yang mulai tenggelam untuk didokumentasikan secara layak sebagai upaya pengenalan dan pelestarian sejarah. Dengan terdokumentasinya karya daerah yang berupa cerita rakyat Daerah Sumbawa Barat yang terserak selama ini maka upaya pengenalan dan pelestarian sejarah dapat terjaga dan dipertahankan. Tuter Daerah Sumbawa Barat merupakan identitas budaya, wejangan, hiburan sekaligus pendidikan dari sastra lisan sebagai wadah penyampaian nilai dan tata adat yang baik di dalam masyarakat Sumbawa Barat (Idris, 2018).

Dari sembilan cerita rakyat yang telah terdokumentasi dalam buku berjudul *Tuter Daerah Sumbawa Barat* yang diterbitkan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Sumbawa Barat tahun 2018 tentunya memiliki struktur cerita yang saling berhubungan sehingga menjadi sebuah cerita yang layak dinikmati dan mudah dipahami oleh para pembaca, selain itu dipercaya mengandung kekuatan nilai pendidikan. Untuk mengetahui struktur dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam tutur daerah tersebut, peneliti melakukan kajian terhadap struktur cerita menurut perspektif Jason dan Segal meliputi: *the level of wording, the level of poetic texture, the level of*

narrative, dan *the level of meaning* (Kamberelis, 1999). Selanjutnya melalui tingkat makna (*the level of meaning*) dijarang nilai-nilai pendidikan yang meliputi nilai religius, nilai moral, nilai sosiokultural dan kearifan lokal. Hasil dari penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan struktur cerita dan nilai pendidikan dalam cerita rakyat Sumbawa Barat, serta dapat dijadikan rekomendasi kajian cerita rakyat dalam dunia pendidikan.

1. Hakikat Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang berkembang dan hidup di kalangan masyarakat. Cerita rakyat berkembang secara turun-temurun dan disampaikan secara lisan. Oleh karena itulah, cerita rakyat sering pula disebut sebagai sastra lisan atau tradisi lisan (Efendi, Hudiyono, & Murtdlo, 2019).

Pembicaraan tradisi lisan dimulai dari konsep *folklore*. *Folklore* adalah bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar, yakni *folk* dan *lore*, yang diindonesiakan menjadi folklor. Danandjaja (ANGGRAENI, n.d.), dijelaskan bahwa folklor dapat ditinjau secara etimologi yang berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* merupakan suatu kelompok atau kolektif, yang dapat diartikan sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri pengenal itu dapat berupa warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Mereka memiliki suatu tradisi yaitu kebiasaan dan kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan diakui sebagai milik bersama (Mana, 2018). Mereka sadar akan identitas kelompoknya sendiri. Sedangkan *lore* yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Cerita rakyat memiliki berbagai manfaat yang sangat berharga dalam kehidupan masyarakat yaitu untuk menanamkan benih-benih kesadaran akan budaya yang menjadi pendukung kehidupan, sebagai penghubung kebudayaan masa silam dengan kebudayaan yang akan datang, juga sebagai pengokoh nilai-nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat dan menjadi tuntunan tingkah laku dalam pergaulan sosial.

Cerita atau prosa rakyat dibagi dalam tiga penggolongan besar yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*). Sejalan dengan itu Haviland (dalam Patangai, 2021) juga membagi cerita rakyat ke dalam tiga kelompok besar, yaitu: (1) mitos, (2) legenda, (3) dongeng (Sastriyani, n.d.). Ketiga bentuk cerita rakyat tersebut secara teoritis dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Mite

Mite (mitos) adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa.

b. Legenda

Legenda adalah cerita-cerita semi historis yang memaparkan perbuatan para pahlawan, perpindahan penduduk, terciptanya adat kebiasaan lokal, dan yang istimewa selalu berupa campuran antara realisme dan yang supernatural dan luar biasa.

c. Dongeng

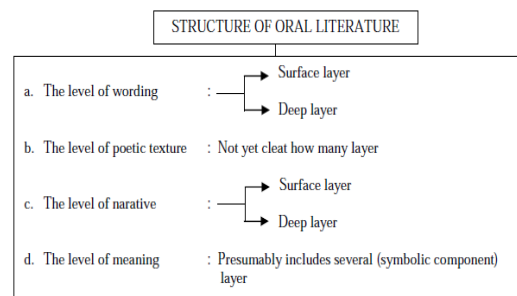
Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng berkaitan dengan cerita mengenai manusia dan binatang. Dongeng tidak dianggap benar-benar terjadi, walaupun ada banyak melukiskan kebenaran atau berisi ajaran moral (Amin & Syahrul, 2013).

Dalam penelitian ini digunakan pendapat Bascom dan Haviland, sehingga pembagian cerita rakyat meliputi mite, legenda, dan dongeng. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan cerita rakyat dalam buku *Tuter Derah Sumbawa Barat* yang disajikan dalam penelitian ini masuk dalam kategori tersebut.

2. Struktur Cerita Rakyat

Istilah struktur sangat erat kaitannya dengan pemikiran Ferdinand de Saussure mengenai sistem dikotomis bahasanya, yaitu *significant* dan *signifie, langue, parole*, sikronik, dan diakronik, serta hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Pendekatan struktural yang mendasari pemikiran Saussure lantas berkembang dan menjadi tren keilmuan tidak saja di bidang linguistik, tetapi juga dapat dijadikan model pendekatan dalam ilmu-ilmu lain (FANY, 2021). Penelitian yang dilakukan para Saussurean difokuskan pada sebuah usaha untuk menemukan hukum-hukum yang berada atau yang menjadi struktur pembentuk karya. Mereka memandang bahwa kaidah-kaidah dan hubungan mengenai perilaku manusia mungkin berada dibawah kesadaran aktornya dan hal tersebut merupakan pondasi dan kondisi untuk tindakan dan makna-makna khusus. Artinya, unsur-unsur dalam karya sastra yang dominan haruslah memainkan peranan penting dalam pemaknaan, sedangkan unsur yang kurang dominan harus tunduk pada unsur yang dominan. Oleh karenanya, prinsip antar hubungan dalam sebuah struktur karya sastra merupakan fokus utama yang menjadi perhatian dalam pendekatan ini (Mulyana, n.d.).

Menurut Jason dan Segal dalam Hutomo (1991:30), struktur dalam sastra lisan dibedakan menjadi empat tingkatan seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 1

Struktur Sastra Lisan

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa tingkatan kata (*the level of wording*) pada struktur sastra lisan, masuk ke dalam domain linguistik khususnya dialektologi. Selanjutnya dijelaskan oleh (Hutomo, 1991: 4) bahwa salah satu ciri bahasa yang digunakan dalam sastra lisan adalah menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari), mengandung dialek, kadang-kadang diucapkan tidak lengkap (Ananda, 2017).

Tingkatan tekstur puitika (*The level of poetic texture*) merupakan tingkat jalinan kata-kata dan hal ini meliputi masalah ciri-ciri bahasa prosa dan puisi, gaya sebuah genre, kebudayaan, aliran-aliran pencerita dan penyanyi ataupun gaya yang aneh perseorangan di dalam pertunjukan. Tingkatan naratif atau jalinan alur/plot (*the level of narrative*) merupakan elemen-elemen struktur sastra lisan yang satu sama lain saling berkaitan. Model Vladimir Propp, misalnya, adalah gabungan tingkat (b) tekstur puitika dan (c) tingkat naratif dan harus dimengerti sebagai *surface-layer* (lapisan luar). Model Alan Dundes merupakan gabungan dari pola *surface layer* dan *deep layer* (Nurgiantoro, 2018).

Dalam kerangka SFL (*systemic functional linguistics*), struktur teks genre cerita naratif memiliki struktur berfikir yaitu: judul, pengenalan/orientasi, masalah/komplikasi, dan pemecahan masalah. Teks naratif memandang bahwa peristiwa yang terjadi dalam cerita merupakan sesuatu yang tidak lazim oleh karena itu maka ketidaklaziman itu dapat dipandang sebagai komplikasi yang memunculkan masalah maka perlu pemecahan masalah sehingga melahirkan teks sastra jenis penceritaan yang disebut teks cerita naratif (Pratiwi, 2019). Adapun tingkatan makna (*the level of narrative*) dapat diperoleh dengan jalan dianalisis lewat tingkatan yang ada, dari makna kata-katanya, jalinannya, dan teksnya sendiri. Jelasnya, isi dan struktur teks dapat dibongkar dan dianalisis maknanya, terutama di dalam keterikatannya satu sama lain (Maryulianty, 2019).

Dengan demikian yang menjadi fokus penelitian ini adalah berkaitan dengan empat tingkatan struktur sastra lisan menurut perspektif Jason dan Segal khususnya cerita rakyat yang meliputi: *the level of wording*, *the level of poetic texture*, *the level of narrative*, dan *the level of meaning*.

3. Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat

Nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik yang diperoleh melalui proses pendidikan sehingga berguna bagi kehidupan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan satu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, religius, sosial, dan berbudaya melalui proses pendidikan (Caniago, 2021).

Dalam cerita rakyat dapat ditemukan sejumlah nilai pendidikan yang dapat dipetik melalui peristiwa-peristiwa yang ada, karakter tokoh cerita, hubungan antartokoh dalam cerita, dan lain-lain. Hal-hal positif maupun negatif akan diketahui setelah membaca cerita tersebut. Nilai pendidikan dalam cerita rakyat dapat menambah kekayaan batin para penikmatnya. Keteladanan dan petuah-petuah bijak melalui tokoh atau peristiwa dapat ditemukan dalam sebuah cerita. Seseorang dapat menemukan nilai-nilai pendidikan dari sebuah cerita rakyat manakala ia mau berusaha memahami isinya. Nilai tersebut berperan penting dalam pendidikan dan mempererat tali persaudaraan dalam membina hubungan masyarakat. Nilai juga dapat diperoleh dari cerita-cerita tentang masa lalu yang memberikan begitu banyak nasihat juga ajaran tentang baik dan buruk maupun pesan yang terkandung di dalamnya (Syuhada, Murtdlo, & Rokhmansyah, 2018). Nilai-nilai pendidikan dari ke sembilan cerita rakyat dalam buku *Tuter Daerah Sumbawa Barat* dapat di jaring melalui tingkatan makna (*the level of meaning*) meliputi: (1) nilai religius, (2) nilai moral, (3) nilai sosiokultural, dan (4) kearifan lokal.

Metode Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur dan nilai pendidikan cerita rakyat dalam buku *Tuter Daerah Sumbawa Barat*. Oleh karenanya penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitik yaitu jenis penelitian dengan tidak menggunakan data berupa angka-angka tetapi menggunakan data yang diperoleh dari kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi yang kemudian dianalisis secara mendalam (Semi, 1993). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural melalui studi kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh penulis dalam penelitian kepustakaan adalah (1) mengumpulkan bahan-bahan penelitian, (2) membaca bahan kepustakaan, (3) membuat catatan penelitian dan (4) mengolah catatan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dalam teknik dokumentasi ini, penulis menerapkan beberapa langkah, yaitu: (1) membaca sumber data primer. (2) membuat catatan yang berkaitan dengan penelitian dari sumber data primer. (3) mengolah catatan yang sudah

terkumpul. Sedangkan metode analisis data mengikuti tahap analisis data model (Sugiyono, 2018) yang terdiri atas empat tahap yaitu:

(1) pengumpulan data (data collection)

(2) reduksi data (data reduction), (3) penyajian data (data display), dan (4) penyimpulan/verifikasi hasil penelitian (conclusion drawing/verification). Untuk mendukung langkah-langkah operasional penelitian terutama yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian, peneliti dibantu dengan instrumen-instrumen pembantu berupa lembaran analisis struktur dan lembar analisis nilai-nilai pendidikan dari sembilan cerita rakyat dalam buku *Tutur Daerah Sumbawa Barat*.

Adapun sumber data penelitian ini adalah buku yang berjudul *Tutur Daerah Sumbawa Barat* sebanyak 129 halaman yang diterbitkan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2018, yang terdiri dari sembilan cerita rakyat yaitu: (1) Batu Liangongo, (2) Batu Dopa, (3) Santoana, (4) Balang Kitab Ode, (5) Jompong Motong, (6) Unter Nore, (7) Jompong Suar, (8) Kaki Aca, dan (9) Batu Rea.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan dari kesembilan cerita rakyat dalam buku *Tutur Daerah Kabupaten Sumbawa Barat* maka hasil analisis difokuskan pada pembahasan yang berisi beberapa paparan yang menyangkut dengan struktur cerita rakyat menurut perspektif Jason dan Segal serta nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, pembahasan tentang nilai pendidikan dalam cerita rakyat tersebut akan dipaparkan melalui tingkatan makna (*the level of meaning*) dari cerita rakyat dalam buku *Tutur Daerah Sumbawa Barat*.

Cerita rakyat dalam buku *Tutur Daerah Sumbawa Barat* memiliki struktur sangat sederhana yang membangun cerita tersebut dari tingkatan kata hingga tingkatan makna. Adapun struktur cerita yang dimaksud adalah *the level of wording*, *the level of poetic texture*, *the level of naratif*, dan *the level of meaning*. Keempat tingkatan struktur tersebut membentuk sebuah alur dan memiliki peran penting dalam pemaknaan yang berbeda dengan cerita rakyat dari daerah lain karena sajian cerita disesuaikan dengan ciri khas daerah Sumbawa Barat itu sendiri yang layak dinikmati. Dengan adanya ciri khas daerah membuat cerita lebih menarik dan mudah dipahami oleh pembaca.

Cerita rakyat Sumbawa Barat sama halnya dengan cerita-cerita rakyat lainnya yang ada di nusantara, di dalamnya juga mempunyai unsur-unsur yang perlu di ketahui oleh pendengar dan pembacanya sehingga dapat mengantarkan pembaca ke mana arah isi cerita. Dengan adanya struktur cerita maka dapat membentuk karakter cerita yang kuat dan akurat, mampu menunjukkan isi cerita, membuat kerangka cerita yang utuh dan lengkap, dan mampu menghidupkan jalan cerita.

Adapun struktur yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Klasifikasi Data
Berdasarkan Struktur Cerita
(The Level of Wording)

No	Penutur	Cerita	Struktur Cerita					Ket
			DS	DT	DS	MD	MK	
1	Ajad	Batu Liango	√	√	√	√	√	
	Sajadah	Ngo						
	Amir	Jompong Suar	√	√	√	√	√	
2	H. Amirud	Batu Dopa	√	√	√	√	√	
	din HH	Balang Kitab Ode	√	√	√	√	√	
3	Ibrahim Has	Jompong Motong	√	√	√	√	√	
	dan ASA	Santoana	√	√	√	√	√	
4	Dato Zuhu	Unter Nore	√	√	√	√	√	
5	Penutur	Kaki Aca	√	√	√	√	√	
	KSB	Batu Rea	√	√	√	√	√	

Keterangan:

- DS = Dialek Standar
- DT = Dialek Taliwang
- DS = Dialek Sumbawa
- MD = Makna Denotasi
- MK = Makna Konotasi

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa secara umum semua cerita rakyat dalam buku T tutur Daerah Sumbawa Barat memiliki beberapa kata yang merupakan ciri khas daerah Sumbawa dan Sumbawa Barat dengan menggunakan dialek Taliwang dan dialek Sumbawa misalnya: lawas, langko, bagenang, temung kopok, temung serama, temung puju, temung sorong sampan, dan lain-lain. Ada juga kata-kata khas yang menggunakan dialek standar misalnya: hajatan, tetua adat, pamali, gunting rambut, semata wayang dan lain-lain. Kata-kata khas tersebut memiliki sebaran dan jumlah yang berbeda pada setiap cerita rakyat yang ada dalam buku T tutur Daerah Sumbawa Barat. Kata-kata khas tersebut memiliki makna denotasi dan makna konotasi yang menjadikan sajian ceritanya berbeda dengan cerita rakyat dari daerah lain sehingga dapat menjadi daya tarik dan keunikan tersendiri bagi pembacanya.

Tabel 2
Klasifikasi Data
Berdasarkan Struktur Cerita
(The Level of Poetic Texture)

No	Penutur	Cerita	Struktur Cerita					Ket
			TP			MD	MK	
			U	P	L			
1	Ajad Sajadah Amir	Batu Liango Ngo	√	-	√	√	√	
		Jompong Suar	√	√	√	√	√	
2	H. Amirudin HH	Batu Dopa	-	√	-	-	√	
		Balang Kitab Ode	-	-	√	-	√	
3	Ibrahim Has dan ASA	Jompang Motong	-	√	-	-	√	
		Santoana	√	√	√	√	√	
4	Dato Zuhu	Unter Nore	-	-	-	-	-	
5	Penutur KSB	Kaki Aca	√	-	-	-	√	
		Batu Rea	√	-	-	√	-	

Keterangan:

- TP = Tekstur Puitika/jalinan kata yang indah
 U = Ungkapan
 P = Pribahasa
 L = Lawas
 MD = Makna Denotasi
 MK = Makna Konotasi

Berdasarkan tabel 2 di atas terdapat satu cerita rakyat yang tidak memiliki level tekstur puitik yaitu cerita yang berjudul *Unter Nore*, sedangkan delapan cerita yang lainnya memiliki unsur tekstur puitik dengan sebaran yang berbeda. Unsur puitik yang dimaksud terkait dengan penggunaan bahasa atau jalinan kata-kata yang indah dalam setiap cerita. Cerita yang berjudul Batu Liangongo, Santoana, dan Jompong Suar memiliki sebaran unsur puitik terbanyak dan bervariasi dibandingkan cerita rakyat lainnya seperti penggunaan ungkapan, pribahasa/pepatah, lawas, langko, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum cerita rakyat yang terdapat dalam buku *Tutur Daerah Sumbawa Barat* memiliki gaya bahasa yang khas dengan jalinan kata-kata yang dapat menghadirkan aspek keindahan sehingga pembaca dapat menikmati cerita, menikmati gambaran tindakan, pikiran, dan pandangan yang diciptakan pengarang serta dapat mengagumi keahlian pengarang dalam menggunakan bahasa dan pencapaian

tujuan cerita. Selanjutnya gaya bahasa keseluruhan/atau gaya penceritaan dari masing-masing cerita rakyat menggunakan gaya narasi.

Tabel 3
Klasifikasi Data
Berdasarkan Struktur Cerita
(The Level of Narrative)

No	Penutur	Cerita	Struktur Cerita				Ket
			J	O	K	R	
1	Ajad Sajadah Amir	Batu Liango	√	√	√	√	
		ngo					
2	H. Amirudin HH	Jompong Suar	√	√	√	√	
		Batu Dopa	√	√	√	√	
		Balang Kitab Ode	√	√	√	√	
3	Ibrahim Has dan ASA	Jompang Motong	√	√	√	√	
		Santoana	√	√	√	√	
4	Dato Zuhu	Unter Nore	√	√	√	√	
5	Penutur KSB	Kaki Aca	√	√	√	√	
		Batu Rea	√	√	√	√	

Keterangan:

- J = Judul
- O = Orientasi/pengenalan
- K = Klimaks/masalah
- R = Resolusi/pemecahan masalah

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa semua cerita rakyat dalam buku Tuter Daerah Sumbawa barat memiliki struktur naratif yang lengkap jika dikaitkan dengan kerangka SFL (*Sistemic Fungsional Linguistic*), maka memiliki struktur teks yang terdiri dari: judul, pengenalan/orientasi, masalah/ komplikasi, dan pemecahan masalah (Mahsun, Mahyudi, & Sudirman, 2018). Dengan demikian kesembilan cerita rakyat tersebut dapat dikategorikan sebagai genre cerita naratif, dimana fungsi-fungsi naratif di dalamnya membentuk suatu hubungan kausalitas atau sebab akibat yang dapat memberikan penguatan dalam proses membangun cerita, menggerakkan jalan cerita, dari awal, tengah, sampai mencapai klimaks dan akhir cerita sehingga cerita tersebut menarik dan dapat menghibur pendengar atau pembacanya.

Tabel 4
Klasifikasi Data
Berdasarkan Struktur Cerita
(The Level of Meaning)

No	Penutur	Cerita	Struktur Cerita			Nilai			
			SV	SNv	MS	NR	NM	NS	NKI
1	Ajad Sajadah Amir	Batu Liango	√	-	√	√	√	√	√
		Jompong Suar	√	-	√	√	√	√	√
2	H. Amirudin HH	Batu Dopa	√	-	√	√	√	√	√
		Balang Kitab Ode	√	-	√	√	√	√	√
3	Ibrahim Has dan ASA	Jompang Motong	√	-	√	√	√	√	√
		Santoana	√	-	√	√	√	√	√
4	Dato Zuhu	Unter Nore	√	-	√	√	√	√	√
5	Penutur KSB	Kaki Aca	√	-	√	√	√	√	√
		Batu Rea	√	-	√	√	√	√	√

Keterangan:

SV = Simbol Verbal

SNv = Simbol Non Verbal

MS = Makna Simbolik

NR = Nilai Religius

NM = Nilai Moral

NS = Nilai Sosiokultural

NKI = Nilai Kearifan Lokal

Berdasarkan Tabel 4 di atas terlihat bahwa semua cerita rakyat dalam buku *Tutur Daerah Sumbawa Barat* memiliki simbol verbal yang mengacu kepada unsur kebahasaan dan tidak memiliki simbol non verbal. Hal ini disebabkan karena data yang dikumpulkan hanya mengacu pada cerita rakyat dalam bentuk tertulis (sastra tulisan). Bahasa dapat membantu untuk memiliki kemampuan memahami dan menggunakan simbol, khususnya simbol verbal dalam pemikiran dan berkomunikasi untuk mengungkapkan ide atau gagasan baik secara lisan maupun tertulis dalam makna-makna tertentu secara efektif dan spontan. Sedangkan tanda nonverbal merupakan isyarat yang bukan kata-kata. Prilaku pelaku dan benda-benda kongkrit

yang terikat dengan budaya merupakan tanda nonverbal (Sulistiyorini & Andalas, 2017).

Selanjutnya dalam tabel di atas terlihat bahwa pemaknaan terhadap simbol verbal yang terdapat pada cerita rakyat dalam buku *Tuter Daerah Sumbawa Barat* syarat dengan nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan identitas budaya, wejangan, tata nilai dan tata adat yang baik di dalam masyarakat Sumbawa Barat. Nilai-nilai pendidikan tersebut memiliki sebaran yang berbeda dalam setiap cerita. Adapun nilai-nilai pendidikan yang dapat dipetik dari kesembilan cerita rakyat tersebut adalah nilai religius, nilai moral, nilai sosiokultural, dan nilai kearifan lokal.

Berdasarkan keempat tabel di atas terlihat bahwa dari sembilan cerita rakyat dalam buku *Tuter Daerah Sumbawa Barat* yang dianalisis, keempat tingkatan struktur sastra lisan dalam hal ini cerita rakyat menurut perspektif Jason dan Segal, tergambar dalam cerita. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat yang merupakan bagian dari karya sastra, kehadirannya sangat bermanfaat bagi penikmat sastra karena rentetan peristiwa dihantarkan oleh struktur cerita yang jelas. Dengan adanya struktur, cerita bisa lebih mudah dinikmati. Struktur memberikan petunjuk kepada pembaca atau pendengar bahwa dalam sebuah cerita terdapat jenjang yang menuntun sebuah cerita dari awal hingga akhir atau dari tingkatan kata (*level of wording*) hingga tingkatan makna (*level of meaning*). Antara satu struktur dan antarstruktur lainnya merupakan satu kesatuan utuh yang terdiri dari unsur-unsur yang terkait, dalam membangun cerita yang lengkap dan bermakna serta memiliki nilai-nilai pendidikan yang berguna untuk kemanusiaan yang tidak lepas dari nilai-nilai kebudayaan yang memiliki norma-norma, adat istiadat dan peraturan yang dijunjung tinggi oleh lapisan masyarakat suatu bangsa didasarkan atas prinsip-prinsip, cita-cita dan filsafat yang berlaku dalam masyarakat. Nilai Pendidikan memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Kesimpulan

Melalui hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat dirumuskan simpulannya terkait struktur sastra lisan dalam hal ini cerita rakyat berdasarkan perspektif Jason dan Segal serta nilai pendidikan yang terdapat pada cerita rakyat dalam *Tuter Daerah Sumbawa Barat*. Struktur yang terdapat dalam sembilan cerita rakyat Kabupaten Sumbawa Barat sangat sederhana yang membangun cerita tersebut dari awal sampai akhir atau dari tingkatan kata (*level of wording*) hingga tingkatan makna (*level of meaning*), sehingga dapat mengantarkan pembaca ke mana arah isi cerita. Dengan adanya struktur cerita, menunjukkan bahwa cerita rakyat yang merupakan bagian dari karya sastra yang kehadirannya dapat bermanfaat bagi penikmat sastra karena peristiwa dihantarkan oleh struktur cerita yang jelas sehingga dapat membentuk karakter cerita yang kuat dan akurat, mampu menunjukkan isi cerita, membuat kerangka cerita yang utuh dan lengkap, dan mampu menghidupkan jalan

cerita manakala cerita mengalami antiklimaks. Struktur cerita tersebut meliputi: the level of wording, the level of poetic texture, the level of naratif, dan the level of meaning.

Melalui tingkatan makna (the level of meaning) dipetik sejumlah nilai pendidikan yang sangat bervariasi meliputi: nilai religius, nilai moral, nilai sosiokultural, dan nilai kearifan lokal. Nilai-nilai tersebut dapat dijaring melalui pemaknaan terhadap simbol verbal yang ada, yaitu simbol verbal yang mengacu kepada unsur kebahasaan. Bahasa dapat membantu untuk memiliki kemampuan memahami dan menggunakan simbol, khususnya simbol verbal dalam pemikiran dan berkomunikasi untuk mengungkapkan ide atau gagasan baik secara lisan maupun tertulis dalam makna-makna tertentu secara efektif dan spontan. Selain itu, hal-hal positif maupun negatif akan diketahui setelah membaca cerita tersebut. Keteladanan dan petuah-petuah bijak melalui tokoh atau peristiwa. Seseorang dapat menemukan nilai-nilai pendidikan dari sebuah cerita rakyat manakala seseorang mau berusaha memahami isinya. Jika perlu, untuk benar-benar memahami isi cerita, pembacaan cerita dapat dilakukan berulang kali dari cerita yang dibaca tersebut akan diperoleh nilai-nilai pendidikan melalui peristiwa-peristiwa yang ada, karakter tokoh cerita, hubungan antar tokoh dalam cerita, dan lain-lain.

Selanjutnya, berdasarkan hasil pendeskripsian tentang struktur dan nilai pendidikan pada cerita rakyat dalam buku *Tutur Daerah Sumbawa Barat* yang telah diuraikan di atas, maka dapat dipaparkan beberapa saran yang menyangkut dengan tujuan penelitian ini, yaitu kepada: (1) Generasi muda yang berkeinginan untuk meneliti tentang cerita rakyat daerah Sumbawa Barat perlu melakukan telaah ulang terhadap cerita rakyat daerah Sumbawa Barat lebih lanjut terhadap aspek-aspek lain yang belum dikaji dalam penelitian ini, misalnya konsep ruang naratif dalam cerita; (2) Masyarakat Daerah Sumbawa Barat menyadari bahwa cerita tersebut sudah jarang mereka ceritakan kepada generasi muda. Berdasarkan fakta tersebut, maka hendaknya dokumentasi cerita rakyat dalam *Tutur Daerah Sumbawa Barat* yang ditangani oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Sumbawa Barat lebih diperbanyak agar dapat dan dibagikan pada masyarakat terutama generasi muda agar mereka mengetahui tentang ceritanya sebagai sebagai milik dan jati diri mereka; (3) Pemerintah Kabupaten Sumbawa Barat hendaknya dapat memotivasi penulis-penulis agar mereka ikut mendokumentasikan cerita rakyat yang lainnya. Jika hal itu dilakukan, maka secara keseluruhan cerita yang ada di daerah Sumbawa Barat akan dapat dilestarikan dan dapat dibaca oleh generasi selanjutnya.

BIBLIOGRAFI

- Amin, Irzal, & Syahrul, R. (2013). Cerita Rakyat Penamaan Desa Di Kerinci: Kategori Dan Fungsi Sosial Teks. *Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 1(1). [Google Scholar](#)
- Ananda, Refisa. (2017). Kajian Fungsi Sastra Lisan Kaba Urang Tanjung Karang Pada Pertunjukan Dendang Pauah. *Semantik*, 4(2), 92–122. [Google Scholar](#)
- Anggraeni, Dssy. (N.D.). *Mitos Dalam Upacara Ider Bumi Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas Vii Smp*. [Google Scholar](#)
- Ardian, Eko Sajaril. (2017). *Analisis Struktural Dan Fungsi Sosial Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Papua Barat*. Universitas Widya Dharma. [Google Scholar](#)
- Caniago, Elnila. (2021). Analisis Nilai Moral Novel Ya Allah Aku Rindu Ibu Karya Irfa Huda. *Linguistik: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 124–134. [Google Scholar](#)
- Efendi, M. Faisol, Hudiyono, Yusak, & Murtadlo, Akhmad. (2019). Analisis Cerita Rakyat Miaduka Ditinjau Dari Kajian Sastra Anak. *Jurnal Ilmu Budaya Vol*, 3(3). [Google Scholar](#)
- Fany, Fany Setyowati. (2021). *Pesan Toleransi Dalam Kartun Animasi Diva The Series (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*. Iain Purwokerto. [Google Scholar](#)
- Gusnetti, Syofiani, & Isnanda, Romi. (2015). Struktur Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia VI. I2*, 183, 192. [Google Scholar](#)
- Idris, Idnan A. (2018). *Klarifikasi Al-Quran Atas Berita Hoaks*. Elex Media Komputindo. [Google Scholar](#)
- Isnanda, Romi. (2015). Peran Pengajaran Sastra Dan Budaya Dalam Pembentukan Karater Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gramatika*, 1(2), 80703. [Google Scholar](#)
- Kamberelis, George. (1999). Genre Development And Learning:" Children Writing Stories, Science Reports, And Poems". *Research In The Teaching Of English*, 403–460. [Google Scholar](#)
- Mahsun, Mahsun, Mahyudi, Johan, & Sudirman, Sudirman. (2018). Pengembangan Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (Pkm-Csr)*, 1, 1287–1301. [Google Scholar](#)
- Mana, Lira Hayu Afdetis. (2018). *Buku Ajar Mata Kuliah Folklor*. Deepublish. [Google Scholar](#)

- Maryulianty, Leny. (2019). Analisis Tingkat Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel Berdasarkan Taksonomi Solo. *Numeracy*, 6(1), 153–165. [Google Scholar](#)
- Mulyana, Syekh Muhamad. (N.D.). *Tafsir Esoterik Kisah Hūd Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Laṭāif Al-Isyārāt 'Abd Al-Karīm Al-Qusyairi)*. [Google Scholar](#)
- Nurgiantoro, Burhan. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Ugm Press. [Google Scholar](#)
- Pratiwi, Ririn Tri. (2019). Kajian Linguistik Forensik: Penghinaan Dan Pencemaran Nama Baik Artis Dewi Persik Oleh Rosa Meldianti. *Seminar Nasional Literasi*, 4(1). [Google Scholar](#)
- Primadata, Ankarlina Pandu, & Biroli, Alfian. (2020). Tradisi Lisan: Perkembangan Mendongeng Kepada Anak Di Era Modern. *Unj E-Proceeding*, 496–505. [Google Scholar](#)
- Sastriyani, Siti Hariti. (N.D.). Tokoh Dalam Folklor Perancis. *Humaniora*, 11(3), 102–108. [Google Scholar](#)
- Semi, M. Atar. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa. [Google Scholar](#)
- Sugiyono, Statistik. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*. Bandung: Cv. Alfabeta. [Google Scholar](#)
- Sulistiyorini, Dwi, & Andalas, Eggy Fajar. (2017). *Sastra Lisan: Kajian Teori Dan Perapannya Dalam Penelitian*. Madani. [Google Scholar](#)
- Syaputra, M. Afrillyan Dwi, Sariyatun, Sariyatun, & Ardianto, Deny Tri. (2020). Pemanfaatan Situs Purbakala Candi Muaro Jambi Sebagai Objek Pembelajaran Sejarah Lokal Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(1), 77–87. [Google Scholar](#)
- Syuhada, Syuhada, Murtadlo, Akhmad, & Rokhmansyah, Alfian. (2018). Nilai Dalam Cerita Rakyat Suku Dayak Tunjung Tultur Aji Jangkat Di Kutai Barat: Kajian Folklor. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 2(2), 188–195. [Google Scholar](#)

Copyright holder:

Faridah, Mahsun, Johan Mahyudi (2022)

First publication right:

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

